

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SABUT KELAPA
DI DESA KEBONREJO, CANDIMULYO, KABUPATEN MAGELANG**

Ali Hasyim Al Rosyid^{1)*}, Dyah Arbiwati²⁾, Mofit Eko Poerwanto³⁾

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

² Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian

³ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

*email korespondensi: alihasyimalrosyid@gmail.com

ABSTRAK

Potensi di Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang masih perlu dikembangkan salah satunya adalah pengolahan sabut kelapa menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Strategi pengembangan agribisnis yang bisa dilakukan adalah melalui pengembangan regulasi pendukung iklim usaha melalui fasilitasi usaha dan jaminan akses pasar yang lebih mudah, penguatan kelembagaan petani kelapa dan stakeholder pendukung melalui pembentukan lembaga yang lebih terkoordinasi. Selain itu proses pengembangan dapat diawali dengan pendataan potensi yang ada di Kebonrejo, melakukan studi kelayakan usaha sabut kelapa, serta melalui riset potensi pasar supaya produk yang dihasilkan sesuai dengan selera pasar. Potensi yang ada di suatu daerah akan sulit dikembangkan apabila tidak ada kolaborasi antar elemen mulai dari akademisi yang mewakili tenaga ahli, pemerintah yang merupakan pembuat regulasi, pelaku usaha selaku praktisi, masyarakat selaku konsumen dan yang melakukan kegiatan pengembangan agribisnis, dan media sebagai pihak yang mampu menyampaikan informasi.

Kata kunci: sabut kelapa, Desa Kebonrejo, strategi pengembangan

PENDAHULUAN

Pengembangan produk berbasis kelapa semakin memperlihatkan prospek yang menjanjikan. Hal ini dikarenakan banyak bagian-bagian di dalam buah kelapa yang memiliki produk sampingan. Beberapa agroindustri pengolahan kelapa memproduksi beberapa bagian dari buah kelapa seperti: daging kelapa, air kelapa, sabut kelapa, tempurung kelapa, bahkan sampai batang dan lidi kelapa (Wulandari, 2009).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki produksi kelapa yang cukup tinggi. Pada tahun 2018-2019 berdasarkan

data Badan Pusat Statistik mencatat memproduksi kelapa sebesar 7.520 ton pada tahun 2018 dan pada tahun 7530 ton pada tahun 2019. Terdapat peningkatan produksi 100 ton produksi kelapa di Kabupaten Magelang. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kelapa di Kabupaten Magelang masih dapat ditingkatkan produktivitasnya.

Warga Desa Kebonrejo rata-rata berprofesi sebagai petani, salah satunya adalah petani kelapa. Salah satu kelompok karang taruna di Desa Kebonrejo melihat bahwa limbah dari buah kelapa yang biasanya hanya dibuang atau dijadikan kayu bakar sebenarnya memiliki nilai tambah yang tinggi apabila bisa diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat. Salah satu yang dapat dimanfaatkan adalah sabut kelapa. Sabut kelapa adalah bagian terbanyak dari satu buah kelapa, yaitu sebesar 35% dari bagian buah kelapa (Sitohang 2014).

Potensi bahan baku industry pengolahan sabut kelapa yang terdapat di Desa Kebonrejo belum dimanfaatkan secara optimal dan belum mampu meningkatkan pendapatan sampingan masyarakat Kebonrejo secara signifikan. Salah satu masalah utama dalam pengembangan agroindustri kelapa, dalam hal ini khusus pada sabut kelapa adalah kaitannya dengan kelembagaan dan elemen-elemen pendukung bisnis. Berkaitan dengan hal itu maka diperlukan strategi pengembangan agribisnis pengolahan sabut kelapa di Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang.

STUDI LITERATUR

Serat sabut kelapa dapat digunakan sebagai pelapis jok mobil, sofa, dan lain sebagainya. Sedangkan cocopeat atau debu sabut kelapa dapat digunakan sebagai media tanam (Mahmud dan Yulius, 2005).

Produk primer dari pengolahan sabut kelapa terdiri atas serat (serat panjang), bristle (serat halus dan pendek), dan debu abut. Serat dapat diproses menjadi serat berkaret, matras, geotextile, karpet, dan produk-produk kerajinan/ industri rumah tangga. Debu sabut dapat diproses jadi kompos dan cocopeat, dan particle board/hardboard. Cocopeat digunakan sebagai substitusi gambut alam untuk industri bunga (Nur, *et.al.*, 2003; Allorerung, *et.al.*, 1998).

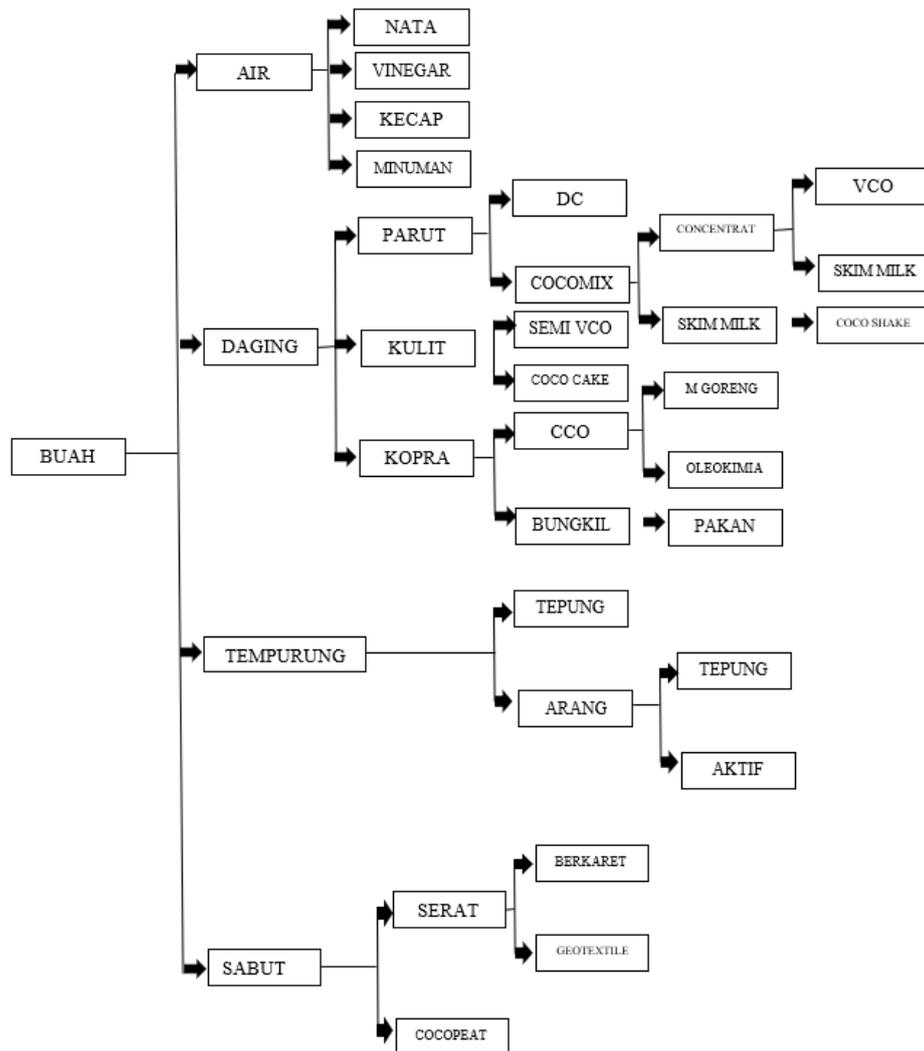
Pemanfaatan serat kelapa yang ramah lingkungan saat ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahan dan material yang ramah lingkungan. Utama (2016) menjelaskan bahwa harga sabut kelapa *cocofiber* di pasar internasional yaitu US\$200-US\$205 per ton, dengan pasar utama sabut kelapa adalah Cina, karena ekspor utama serat fiber Indonesia adalah ke China dengan permintaan perharinya adalah sebesar 2000 ton. Cocofiber digunakan sebagai bahan baku pembuatan spring bed, matras, jok mobil, keset kaki, filter bahan isolasi dan produk-produk lainnya.

Ekspor serat sabut Indonesia pernah mencapai 866 ton, sedangkan 2 tahun terakhir hanya mencapai 191 ton/tahun. Sedangkan cocopeat datanya belum tersedia, namun sebagai gambaran, setiap memproduksi serat sabut sebanyak 1 ton bersamaan dengan itu dihasilkan 1,8 cocopeat. Harga cocopeat Rp. 400,-/kg (Mahmud dan Ferry, 2005).

Hampir semua komponen di buah kelapa dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai ekonomis, mulai dari daging, air, tempurung serta sabut. Pohon industri dibawah ini menunjukkan salah bahwa tidak ada bagian di buah kelapa yang tidak dapat diolah. Salah satu yang menjadi perhatian adalah sabut kelapa.

POTENSI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SABUT KELAPA DI DESA KEBONREJO

Desa kebonrejo, kecamatan Candimulyo, kabupaten Magelang merupakan desa yang terletak di kaki gunung merbabu. Berbagai macam komoditas pertanian banyak diusahakan di kabupaten magelang mulai dari tanaman sayuran, tanaman pangan sampai pada tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang dibudidayakan petani di Kabupaten Magelang salah satunya adalah kelapa. Pada tahun 2018 luas areal lahan yang ditanami kelapa sebesar 7830 hektar dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 7880 hektar.



Gambar 1. Pohon Industri Buah Kelapa (Mahmud dan Yulius, 2005)

Berdasarkan tabel di bawah dapat diketahui bahwa salah satu kecamatan yang memiliki luas areal perkebunan kelapa yang luas adalah di Kecamatan Candimulyo yaitu sebesar 480 ha. Sedangkan untuk produksinya pada tahun 2018 mencapai 480 ton dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 10 ton sehingga menghasilkan produksi kelapa sebesar 470 ton. Potensi pengembangan kelapa menjadi berbagai produk turunan yang bernilai tambah salah satunya adalah cocopeat. Cocopeat memiliki potensi yang sangat banyak terkait dengan berbagai jenis produk yang bisa diproduksi dan dipasarkan.

Tabel 1. Tabel Luas Areal dan Produksi Kelapa di Kabupaten Magelang Tahun 2018-2019

Kecamatan	2018		2019	
	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
Salaman	540	520	540	480
Borobudur	380	430	400	390
Ngluwar	510	630	570	590
Salam	610	290	550	250
Srumbung	640	620	700	730
Dukun	560	710	560	690
Muntilan	230	270	230	260
Mungkid	200	260	200	250
Sawangan	60	70	60	70
Candimulyo	480	480	480	470
Mertoyudan	210	280	210	280
Tempuran	370	390	370	370
Kajoran	520	550	520	630
Kaliangkrik	10	10	10	10
Bandongan	640	230	640	240
Windusari	500	400	500	410
Secang	210	250	210	260
Tegalrejo	440	230	400	210
Pakis	40	50	50	50
Grabag	680	850	680	890
Ngablak	0	0	0	0
Total	7830	7520	7880	7530

Sumber: Kabupaten Magelang dalam Angka, 2020

Luas areal lahan kelapa dan produksi kelapa di Kabupaten Magelang cenderung semakin meningkat. Artinya ini menjadi potensi di subsektor perkebunan, khususnya komoditas kelapa untuk meningkatkan produksinya. Kelimpahan sumberdaya ini menjadi salah satu modal untuk membentuk agroindustri olahan kelapa di Kabupaten Magelang.

Proses Produksi Serat Kelapa (*Coco Fiber*)

Proses produksi sabut kelapa biasanya melalui tahapan-tahapan sebagaimana berikut ini (Sitohang, *et.al.*, 2014):

1. Penguraian

Bahan baku yang merupakan sabut kelapa kemudian diurai dengan menggunakan mesin pengurai seperti penggiling. Hasil penggilingan sabut

kelapa akan menghasilkan *cocofiber* (sabut kelapa) dan *cocopeat* (debu kelapa).

2. Penjemuran

Sabut kelapa yang dihasilkan dari mesin penguraian tadi selanjutnya dijemur. Proses penjemuran biasanya membutuhkan waktu 2-3 hari apabila cuaca cerah. Proses penjemuran ini bertujuan untuk menurunkan kadar air di dalam sabut kelapa.

3. Pengayakan

Sabut kelapa yang belum dijemur biasanya masih mengandung *cocpeat*. Maka setelah dari proses penjemuran tahapan selanjutnya adalah mengayak sabut kelapa agar terpisah dari *cocopeat*. Proses pengayakan supaya optimal dapat menggunakan mesin pengayak.

4. Pengepresan

Sabut kelapa yang sudah diayak selanjutnya dilakukan perlakuan berupa pengepresan. Proses pengepresan ini dilakukan supaya lebih mudah dalam pengepakan dan penyimpanannya. Pengepresan yang baik membuat sabut kelapa lebih tahan lama.

5. Pengemasan

Proses yang paling akhir adalah pengemasan (*packing*). Proses pengepakan dilakukan untuk memudahkan proses distribusi sabut kelapa agar lebih mudah proses pengangkutannya.

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SABUT KELAPA

Mengadopsi hasil kajian kelapa yang telah dilakukan oleh ILO – PcdP2 UNDP maka yang menjadi salah satu masalah utama dalam pengembangan agroindustri kelapa, dalam hal ini khusus pada sabut kelapa adalah kaitannya dengan kelembagaan dan elemen-elemen pendukung bisnis. Maka dari itu strategi yang dapat diterapkan juga di Desa Kebonrejo adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan regulasi pendukung iklim usaha
Komitmen pemerintah daerah baik dari tingkat desa sampai pada tingkat provinsi sangat penting dalam memajukan usaha masyarakat yang masih dalam skala mikro atau rumah tangga. Pemerintah daerah dari berbagai level dapat saling bekerjasama untuk membangun iklim usaha sabut kelapa yang kondusif. Caranya melalui penguatan modal usaha, fasilitator usaha serta memberikan jaminan akses pasar yang lebih mudah. Apabila kondisi ini dapat diwujudkan maka akan terjalin iklim usaha yang baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan pelaku agroindustry sabut kelapa.
- b. Penguatan kelembagaan petani kelapa dan stakeholder pendukung
Lembaga merupakan suatu keharusan dalam proses pengembangan agroindustry sabut kelapa. Maka sebenarnya di Desa Kebonrejo sudah terdapat lembaga digunakan dalam pengembangan agroindustry sabut kelapa. Maka Langkah selanjutnya adalah memperkuat fungsi lembaga tersebut agar lebih mampu mencakup dan menyerap potensi-potensi yang ada di masyarakat sehingga proses pengembangan agroindustry sabut kelapa di Desa Kebonrejo dapat berjalan dengan optimal. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan kepada kelompok petani, bukan pada per petani. Melalui temu usaha antara kelompok petani dengan calon pembeli.
- c. Peningkatan produktivitas kelapa dan turunannya.
Peningkatan produksi kelapa dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan budidaya tanaman kelapa sesuai standar yang benar. Selama ini mayoritas petani kelapa tidak terlalu memberikan perhatian yang lebih pada tanaman kelapa. Akibatnya produksi kelapa rata-rata masih dibawah produktivitas potensialnya.

Junardi *et.al.*, (2017) menambahkan beberapa strategi lain dalam mengembangkan serat sabut kelapa. Diantaranya adalah :

- a. Melakukan pendataan ulang
Pendataan ulang jumlah pohon kelapa di Desa Kebonrejo dalam rangka pengembangan agroindustry sabut kelapa menjadi penting karena dengan melakukan pendataan maka dapat diprediksi potensi hasil yang akan diperoleh dari total pohon kelapa yang ada di Desa Kebonrejo. Proses ini memang membutuhkan waktu, akan tetapi dengan memiliki data yang valid maka proses produksi dapat dilakukan dengan lebih efektif.
- b. Melaksanakan studi kelayakan usaha
Studi kelayakan usaha menjadi sangat penting, supaya agroindustry sabut kelapa ini dapat berkelanjutan. Dalam studi kelayakan usaha ini harus memperhatikan beberapa komponen yaitu seperti komponen pasar (penawaran, permintaan, harga yang berlaku di pasar, dan lain-lain), komponen teknis (mesin, fasilitas, proses produksi, layout rumah produksi, dan lain-lain), komponen keuangan (sumber modal, return of investment, biaya, dan lain-lain), aspek manajemen (struktur organisasi lembaga, tenaga kerja).
- c. Memproduksi sabut kelapa yang sesuai dengan selera konsumen
Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan untuk memproduksi sabut kelapa yang berkualitas standar sebagaimana yang dibutuhkan oleh pasar. Selain itu hal yang tidak kalah penting adalah dengan meningkatkan kemampuan manajerial lembaga petani dengan memberikan pelatihan kewirausahaan termasuk manajemen usaha, pengelolaan keuangan, dan skema produksi. Proses produksi yang mengacu pada kebutuhan konsumen memberikan tuntutan pada petani untuk lebih peka dalam melihat kebutuhan konsumen dipasar. Maka butuh pelatihan terkait dengan strategi pemasaran produk dan manajemen pemasaran.
- d. Mempersiapkan sumberdaya manusia yang sesuai

Sumberdaya manusia yang bisa bekerja secara efektif dan efisien dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus. Maka dalam strategi ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk tenaga kerja terkait dengan kegiatan teknis produksi sabut kelapa maupun kegiatan yang bersifat manajerial.

e. Melakukan Kerjasama dengan lembaga-lembaga lain

Kerjasama dengan berbagai pihak jelas sangat bermanfaat karena akan dapat memberikan masukan yang beragam. Sehingga pengembangan agroindustry sabut kelapa ini dapat berlangsung secara konsisten. Pihak-pihak yang dapat melakukan Kerjasama misalnya seperti perusahaan pemasar, balai penelitian, dan juga perguruan tinggi.

f. Pengadaan peralatan yang sesuai

Pengadaan alat merupakan hal yang krusial dalam pengembangan agroindustry. Penyediaan alat yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau tidak sesuai dengan kemampuan produksi akan membuat proses produksi itu terhambat, bahkan bisa benar-benar terhenti. Hal ini disebabkan karena ketidaksesuaian antara kapasitas produksi dan kapasitas mesin. Pemilihan alat dan mesin yang tepat dapat mewujudkan proses produksi yang efektif dan efisien.

g. Menyediakan tenaga ahli

Tenaga ahli berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pengembangan agroindustry sabut kelapa. Tugasnya adalah untuk mendampingi kegiatan di lapangan. Tenaga ahli ini bertugas untuk mengadakan kegiatan-kegiatan lanjutan dari pelatihan yang sudah pernah dilaksanakan agar terus berkelanjutan.

h. Melakukan promosi

Promosi merupakan salah satu bagian dari bauran pemasaran. Dalam pengembangan agroindustry sabut kelapa promosi sangat menentukan tingkat penjualan produk sabut kelapa. Promosi yang tepat akan dapat menyampaikan informasi kepada konsumen dengan baik. Saat ini sangat beragam media promosi yang dapat digunakan, misalnya dengan

menggunakan social media, website, dan lain-lain. Sehingga dibutuhkan promosi yang progresif untuk mendongkrak penjualan produk sabut kelapa.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Salah satu bagian buah kelapa yang dapat diproses menjadi produk turunan adalah sabut kelapa. Produk turunan sabut kelapa dapat menjadi 2 bentuk produk yaitu serat sabut kelapa dan debu kelapa.
2. Desa Kebonrejo, Kecamatan Candirejo, Kabupaten Magelang memiliki potensi sebagai agroindustry pengolahan sabut kelapa untuk memanfaatkan limbah sabut kelapa yang melimpah dan belum dimanfaatkan.

Saran

Perlu adanya peran dari berbagai stakeholder seperti pemerintah, pengusaha, masyarakat, pemerintah dan media untuk ikut membantu mengembangkan potensi pengolahan sabut kelapa di Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dan berkelanjutan seperti pendampingan produksi sampai pada pendampingan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, D. dan A. Lay. 1998. Kemungkinan Pengembangan Buah Kelapa Secara Terpadu Skala Perdesaan. Prosiding Konperensi Nasional Kelapa IV. Bandar Lampung 21-23 April 1998 Pp.327-340.
- Junardi, Sukardi, Arkeman, Y., Andiyono, 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Sabut Kelapa Berkaret (Sebutret). Jurnal Social Economic of Agriculture. Vol 6. (1): 63-71.
- Mahmud, Z., dan Ferry, Y., 2005. Prospek Pengolahan Hasil Samping Buah Kelapa. Jurnal Perspektif. Vol 4.(2):55-63.
- Nur, I.I, Kardiyono, Umar, dan A. Aris. 2003. Pemanfaatan Limbah Debu Sabut Kelapa dalam Usahatani Pasang Surut. Kelembagaan Perkelapaan di Era Otonomi Daerah. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa v. Tembilahan 22-24 Oktober 2002. Pp.160-165.

- Sitohang AP. 2014. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Menjadi Serat Kelapa (cocofiber). Skripsi. FP USU. Medan.
- Sitohang, A.P., Salmiah, Ayu, S.F. 2014. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Sabut Kelapa Menjadi Serat Kelapa (Coco Fiber). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. Vol. 3. (5):1-13.
- Utama, C. P. (2016). Analisis Kelayakan Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Serat Kelapa (Cocofiber) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi. Universitas Lampung.
- Wulandari, Suci. 2009. Analisis Peluang dan Tantangan Pengembangan Agroindustri Kelapa. *Jurnal Agrotek*. Vol. (4). No.1: 28-39.